

Acara Provincial

1 - 2 Oktober 2019

Visitasi Komunitas Bener

4 Oktober 2019

Pertemuan Minister dan Ekonom di Argopuro 24

5 - 8 Oktober 2019

Liburan Komunitas Provincialat di Lembang, Bandung

9 - 13 Oktober 2019

Visitasi Komunitas Bellarminus

14 Oktober 2019

Rapat Demon di Yogyakarta

13 - 20 Oktober 2019

JCAP Consult dan Extended Consult Manila

23 Oktober 2019

Konsul IDO - Kaul Akhir

28 - 30 Oktober 2019

Visitasi Komunitas De Britto

31 Oktober 2019

- Rodriquez-an
- Penutupan Pertemuan Bruder-Bruder se-JCAP
- Pesta Jubilaris Provindo
- Kaul Akhir

di Gereja St. Stanislaus, Girisonta



Perayaan Ekaristi untuk mengenang Para Martir Timor Leste dipersempikan oleh Joaquim Sarmiento, SJ, Superior Timor Leste



Setelah misa, umat menabur bunga di makam Rm. Albrecht dan Rm. Dewanto

20th Martir Timor Leste

Jesuit Timor Leste mengenang para martir yang mencurahkan darah mereka 20 tahun yang lalu. Peringatan mengenang para martir ini diawali dengan Ekaristi yang dipimpin oleh Rm. Joaquim Sarmiento, SJ, Superior Timor Leste. Pada saat yang sama, mereka juga memberkati sebuah monumen untuk mengingat para martir serta untuk menghormati semua misionaris Jesuit yang meninggal dunia. Monumen ini berupa patung Santo Ignatius Loyola yang dibuat oleh seniman lokal, Jose Pinto dari Baucau. Pada perayaan ini, Jesuit Timor Leste juga meluncurkan versi bahasa Inggris buku *Passion For Christ, Passion for Humanity* yang merupakan tulisan-tulisan tentang berbagai kesaksian bersama Rm. Karl Albrecht Karim, SJ dan Rm. Tarcisius Dewanto, SJ.

AGENDA PROVINSI

- 3 Okt Pw. Santo Fransiskus Borgias, Imam
- 4 Okt Pertemuan Minister dan Ekonom Komunitas di Argopuro 24
- 12 Okt Pf. Beato Yohanes Beyzym, Imam
- 19 Okt Pw. Santo Yohanes de Brébeuf, Santo Isaac Jogues, Para Imam, dan kawan-kawan, Para Martir
- 21 Okt Pf. Beato Diego Luis de San Vitores, Imam, dan Santo Petrus Calungsod, Para Martir
- 24 Okt Temu Jesuit Muda di SPM Realino, Jl. Mataram
- 30 Okt Pf. Beato Dominikus Collins, Religius dan Martir
- 31 Okt Pw. Santo Alfonsus Rodriguez, Religius
- Pesta Jubilaris di Emmaus, Girisonta
- Kaul Akhir di Emmaus, Girisonta:
1. P. Eko Budi Santoso, Agustinus
 2. Br. Bambang Genturjati, Isidorus
 3. P. Seno Hari Prakoso, Vincentius
 4. P. Mutiara Andalas, Patricius
 5. P. Tulolo, Dismas
 6. P. Purwantoro, Agustinus

KERASULAN DOA OKTOBER 2019

Ujud Universal:

*Musim panen karya misi di Gereja -
Semoga napas Roh Kudus menyemaikan
dan menyuburkan Gereja dengan
berseminya usaha dan karya-karya
kemisionarisan yang baru.*

Ujud Gereja Indonesia:

*Gereja di pedesaan - Semoga seiring
dengan makin sedikitnya anak muda yang
mau tinggal di pedesaan, Gereja lokal
menemukan program-program yang bisa
mengikat anak muda untuk memajukan
desanya sendiri.*

PERUTUSAN BARU

P Mintara, Agustinus
Asisten Paroki di Gereja Bongsari

P Hadisiswoyo, Martinus
Asisten Paroki di Gereja Gedangan

P Sjamsul Wanandi, Markus
Asisten Paroki di Gereja Gedangan

Yayasan Chalwat

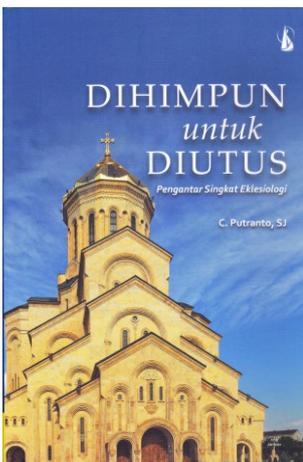
Pemberhentian Pengurus:
Srs. Maria Theodora,
Maria Emmanuela,
Bpk. Eko Widyono

Pengangkatan Pengurus:
P. Krispurwana Cahyadi (Wadir),
P. Eko Sulistyو (Staf Pengurus),
S. Septian Marhenanto (Staf Pengurus)

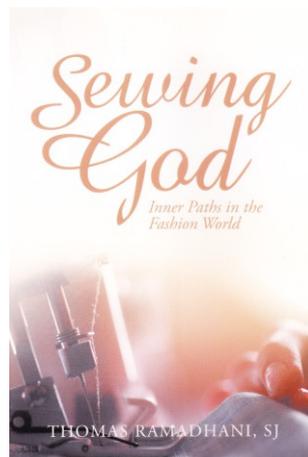
Memberhentikan seluruh Organ Yayasan Chalwat:

P. Sunu (Pembina),
P. Budi Susanto (Pengawas),
P. Suyitna (Ketua Yayasan),
P. Justin (Sekretaris Yayasan),
P. Abdipranata (Bendahara Yayasan),
PP. Windyatmaka, Sardi (Anggota Pengurus)

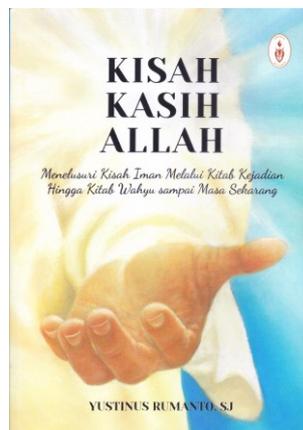
BUKU KIRIMAN KE PROVINSIALAT



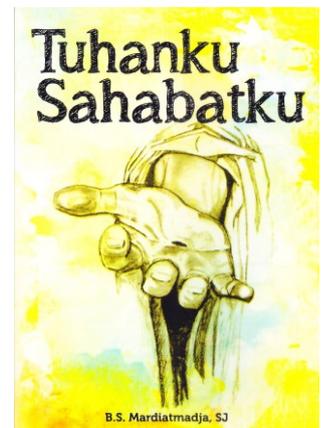
Kiriman dari
C. Putranto, SJ



Kiriman dari
Deshi Ramadhani, SJ



Kiriman dari
Yustinus Rumanto, SJ



Kiriman dari
B.S. Mardiatmadja, SJ

KAUL AKHIR

Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. mengeluarkan dekrit yang memutuskan untuk meminta saudara-saudara kita di bawah ini untuk kaul akhir dalam Serikat Jesus. Mereka adalah:

1. P. Purwantoro, Agustus (*Surat tertanggal 7 Agustus 2019*)
2. P. Seno Hari Prakoso, Vincentius (*Surat tertanggal 7 Agustus 2019*)
3. P. Toto Yulianto, Yacobus (*Surat tertanggal 23 September 2019*)
4. P. Mutiara Andalas, Patricius (*Surat tertanggal 7 Agustus 2019*)
5. P. Danang Bramasti, Antonius de Padua (*Surat tertanggal 23 September 2019*)

Kita mengucapkan Proficiat untuk ke-lima saudara kita ini dan membawa mereka dalam doa-doa kita. Tempat dan tanggal pengucapan kaul akhir akan diumumkan kemudian.

Bambang A. Sipayung, S.J.

PISAH SAMBUT EKONOM PROVINSI



Serah terima Ekonom baru, Rm. Sadhyoko ke Rm. Sigit Prasadja, dengan simbol pemotongan tumpeng



Misa Serah terima Ekonom Provinsi di Kapel St. Gonzaga, Provinsialat



Pemotongan tumpeng oleh Rm. Sadhyoko



Nostri beserta umat yang hadir



Rm. Sadhyoko mensharingkan pengalaman serta pergulatannya sebagai Ekonom



Pater Provinsial dan Ekonom Provinsi

FOTO-FOTO PERTEMUAN SUPERIOR DAN DIREKTUR KARYA



Rm. Ipung mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya



Para peserta pertemuan Superior dan Direktur Karya



Diskusi 3 putaran saat pertemuan Superior dan Direktur Karya di RR. Panti Semedi, Klaten



Rm. Sarwanto mensharingkan pengalamannya dalam diskusi 3 putaran

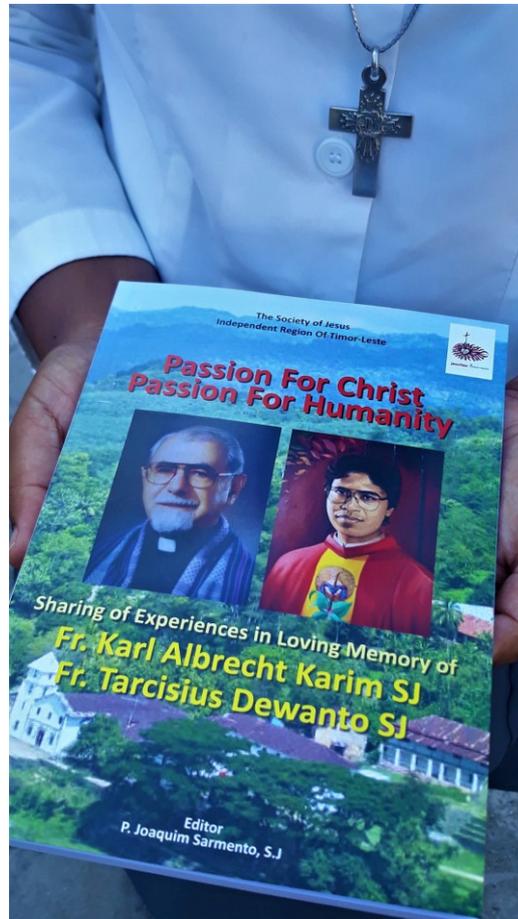
MENGENANG RM. DEWANTO, SJ DAN RM. ALBRECHT, SJ

Dengan mereka ini, Rm Tarcisius Dewanto, S.J. dan Rm Karl Albrecht Karim Arbie, S.J., saya memiliki kenangan yang sangat mendalam. Bulan September 1999–2019, itu berarti dua puluh tahun yang lalu. Namun bagi saya, kenangan itu selalu hadir hingga kini. Sejak tahun 1999, bulan Agustus dan September selalu memberikan makna istimewa bagi saya. Dalam dua bulan tersebut, Timor Timur melaksanakan jajak pendapat atau referendum. Dan dalam rentang dua bulan tersebut, dua saudara kita, bersama dua suster Kanosian, dua imam diosesan yang saya kenal sangat baik, dan banyak rakyat Timor Timur lainnya tewas terbunuh. Namun demikian, dengan referendum tersebut, akhirnya Timor Timur menjadi negara merdeka.

Saya ditugaskan di Timor Timur sejak minggu pertama Desember 1995 hingga Juli 2004. Tugas pertama saya adalah menjadi Kepala Sekolah SMA Kolese St. Joseph dan kemudian, saya menjadi Superior Nostrorum in Diaspora Timor Timur. Para Jesuit di Timor Timur saat itu berkarya di SMA Kolese St. Joseph, Seminari Bunda Maria Fatima di Balide, Pusat Pelatihan Pertanian dan Rumah Retret di Dare, dan juga karya-karya pastoral lainnya.

Romo Tarcisius Dewanto SJ

Pertengahan Agustus 1999 atau sekitar tiga minggu setelah tahbisannya, saya meminta Rm Dewanto untuk belajar bahasa



Buku Kenangan Para Martir Timor Leste

Tetun selama tiga bulan. Tetun (Terik dan Praca) merupakan salah satu bahasa lokal orang Timor Timur. Uskup Felipe Carlos Belo, SDB waktu itu meminta saya untuk mengirim Rm Dewanto ke Suai, sebuah daerah yang cukup terpencil, berjarak sekitar 100 km dari Dili, dan dekat dengan perbatasan Indonesia. Beliau mengatakan bahwa orang Suai sehari-hari menggunakan bahasa Tetun Terik. Di sana ada sebuah paroki yang digembalakan oleh dua imam diosesan, Rm Hilario dan Rm Francesco Soares, dan dibantu oleh dua suster Kanosian. Waktu itu

suasana keamanan dan politik sedang tidak menentu tetapi Mgr. Belo meyakinkan saya bahwa kondisi tetap aman, apalagi bagi para imam Katolik. Katanya, “Hingga sekarang imam-imam kami tetap aman!” Akhirnya antara tanggal 17–20 Agustus Rm Dewanto dijemput oleh Rm Hilario ...

Dalam salah satu pertemuan Komunitas pada bulan Agustus 1999, saya mengumumkan penugasan baru Rm Dewanto, yaitu belajar bahasa Tetun di Suai. Komunitas memutuskan untuk tetap tinggal di Timor Timur bersama umat dan rakyat Timor Timur, apapun yang terjadi. Waktu itu Rm Albrecht ditugasi oleh Pater Provincial menjadi Direktur JRS Timor Timur.



Patung Ignatius dibuat untuk mengenang para martir

Pada 30 Agustus 1999 dilaksanakanlah referendum di bawah pengawasan PBB. Pada 4 September 1999 hasil referendum diumumkan. Sebanyak 78.5 % rakyat Timor Timur memilih merdeka dari Indonesia. Sesaat kemudian kerusuhan pecah hampir di seluruh wilayah Timor Timur dan mereda saat Pasukan Keamanan PBB di bawah Australia datang pada akhir Oktober 1999.

Pagi hari, 8 September 1999 setelah misa, Sr. Rosa, Fd.C.C. datang dan memberi kabar bahwa kediaman Uskup diserang dan dibakar. Uskup diselamatkan dan dibawa ke Baucau tetapi akhirnya kami tahu bahwa ia dievakuasi ke Australia, Portugal, dan Roma. Dia meminta untuk menyelamatkan diri kita masing-masing. Para Jesuit di seminari (PP Dibyawiyata, Rutten, dan Maryono) bersama para suster Fransiskan menyuruh para seminaris untuk mengungsi ke Timor Barat Indonesia. Lalu PP

Felguieras, Martins, dan Filomeno Jacob pergi ke Dare untuk tinggal bersama para pengungsi di Seminari Menengah Dare. Rm Tan tinggal di Puslawita Dare bersama para pengungsi asing dan juga pengungsi lokal. Rm Ratu Dapo dan Frater Bagus Laksana tetap tinggal dan melayani para pengungsi di Sekolah dan Seminari. Rm. Albrecht dan saya tinggal di Pastoran Taibesi, Dili, sambil tetap melayani para pengungsi di rumah itu. Sore sekitar pukul lima atau enam, saya mendapat telepon dari Rm. Peter Hoskin, seorang Jesuit Australia yang bekerja menangani trauma psikologis dengan PBB. Dia bertanya keberadaan Rm. Dewanto. Ia, berdasar informasi yang kuat, mencoba memberi tahu saya bahwa pada 6 September 1999, Gereja Suai diserang oleh para milisi dan ketiga pastor bersama sejumlah pengungsi tewas terbunuh. Salah satu pastor yang dibunuh adalah Rm Dewanto. Lalu saya memberikan telfon itu kepada Rm Albrecht yang saat itu bersama saya. Ia mencoba menguatkan saya, katanya, "Rm Dewanto menyerahkan nyawanya demi melindungi umatnya di Suai. Para pembunuhnya telah menegaskan kepada kita atas karya kita bagi orang Timor Timur. Sekarang setidaknya kita telah memiliki seorang perantara di hadapan Tuhan." Pagi harinya, saya berkeliling untuk memberi tahu rekan-rekan Jesuit lainnya mengenai



Makam Rm. Albrecht dan Rm. Dewanto

kabar duka itu.

Pada November 1999, dengan bantuan Komnas HAM, KontraS (yang didirikan dan dipimpin oleh Munir), PMI, Uskup Atambua, dan tim dari JRS Indonesia (waktu itu Fr. Andre Sugijoprano, Fr. Edi Mulyono, dll.), akhirnya ditemukanlah lokasi makam para korban kerusuhan Suai, yaitu di Malaka Bai, Atambua. Di sana ditemukan tulang-belulang Rm Dewanto, Rm Hilario, Rm Francisco Soares, dan lebih dari 25 rakyat sipil Suai. Sehari setelahnya, kami membawa beberapa jenazah ke Dili, sementara yang lainnya ke Suai. Jenazah Rm Dewanto dimakamkan di kompleks Pastoran Jesuit di Taibesi, bersebelahan dengan pusara Rm Albrecht.

Romo Karl Albrecht Karim Arbie, S.J.

Rm Albrecht dikirim ke Timor Timur sekitar 1989. Di sana ia ditunjuk sebagai Superior Nostrorum in Diaspora Timor Timur dan menjadi Rektor Seminari Menengah Bunda Maria Fatima, Dili. Dia memindahkan dan membangun Seminari itu dari Lahane ke Balide sehingga dekat dengan SMA Kolese St. Yoseph. Pada Januari 1996, ia mengambil cuti dan pulang ke Jerman. Lalu Pater Provinsial menugaskan saya untuk menggantikannya sebagai

Superior dan Rm Dibyawiyata menggantikannya sebagai Rektor Seminari.

Sekitar Agustus-September 1995, sekembalinya dari Jerman, Rm Albrecht mendirikan CU di Timor Timur. CU merupakan bagian baru dari karya kerasulan sosial di Timor Timur. Selama tiga tahun ia berkeliling di wilayah Timor Timur untuk mengenalkan karyanya tersebut sekaligus memberi pendidikan finansial kepada rakyat Timor Timur. Ia memiliki motto, “orang per orang,” yang berarti bahwa setiap orang hendaknya bekerja sama dan saling membantu. Dengan membantu orang lain, berarti ia juga membantu dirinya sendiri.

Pagi hari, sekitar akhir bulan November 1998, saya memberi tahu bahwa ada pengungsi lokal di sekitar Liquica dan tempat-tempat lainnya. Ia pun berangkat untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Sore harinya, ia meminta saya untuk membuat program baru yang bertujuan membantu para imam dan umat agar bisa melayani dan membela orang-orang yang menderita. Maka saya mencoba mengontak Pater Provinsial agar menugaskan Rm Albrecht menjadi Direktur JRS Indonesia. Ia mengubah semua karya sosialnya dan memfokuskan diri untuk membantu dan membela para pengungsi atau orang-orang terbuang di sana.

Kebanyakan dari mereka ini adalah korban kerusuhan yang terjadi di beberapa tempat. Bulan Januari 1999 pemerintah Indonesia setuju untuk mengadakan jajak pendapat di bawah pengawasan PBB. Pada waktu itu, keadaan menjadi sangat mencekam.

Beberapa suster dan juga orang awam mulai bergabung untuk membantu karya baru Rm Albrecht. Akhirnya bisa terbentuk tim yang sungguh bagus dan solid. Pemerintah dan pihak



Kenangan 20 tahun Rm. Dewanto yang dirayakan para Jesuit di Timor Leste

keuskupan akhirnya mengetahui keberadaan karya ini. Keuskupan sepenuhnya mendukung dan sebaliknya, pemerintah terkesan mengawasi gerak-gerik kegiatan karya ini.

Rm Albrecht semakin mengintensifkan pelayanannya. Pada 6 September 1999 seharusnya ia merayakan pesta emasnya (50 tahun) sebagai Jesuit. Tetapi itu tidak pernah terjadi! Malam hari tanggal 6 September 1999, sekitar pukul 21.30, kami mendengar kegaduhan di sekitar kompleks pastoran. Tiba-tiba terdengar tembakan keras. Saya mencoba keluar dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Keadaan gelap dan listrik padam. Rupanya ada perusuh merangsek ke kompleks pastoran. Waktu itu Rm Albrecht terbangun lalu keluar membawa senter dan obor. Saya mencoba mencegahnya untuk tidak keluar rumah tetapi rupanya sia-sia. Dia nekat keluar dan berhenti di depan garasi yang terbuka. Dia mengarahkan senternya kepada penyusup-penyusup itu. Ia berteriak dalam bahasa Indonesia, "Siapa kalian dan mau apa?" Dua kali ia berteriak dan disahut, "Matikan

lampunya!" Tiba-tiba terdengar dua kali tembakan. Satu tembakan mengenai tubuhnya dan ia roboh. Tak sadarkan diri namun masih bernapas. Saya mendekatinya lalu meletakkan kepalanya di kaki saya ... dan memberinya absolusi. Menggunakan mobil pastoran dan dibantu tiga orang, saya membawanya ke klinik militer di Dili. Tetapi ia meninggal ketika masih dalam perjalanan.

Esok harinya, saya mengirim beberapa orang untuk mengabarkan kepada para Jesuit bahwa Rm Albrecht tewas ditembak. Sore harinya, kami memakamkan Rm Albrecht di kompleks Pastoran Taibesi, Dili. Dan dua bulan selanjutnya, jenazah Rm Dewanto juga dimakamkan di tempat yang sama, persis di sebelah pusara Rm Albrecht.

Ambillah dan terimalah, ya Bapa ...

J. Ageng Marwata, SJ



Rm. Joaquim Sarmiento, SJ berfoto bersama di depan Patung Memorial Martir Timor Leste

Ilah yang Melindungi dan Memberi Kekuatan

Refleksi 20 tahun Kemartiran Rm. Dewanto dan Rm. Albrecht

Situasi saat itu, setelah referendum, memang tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Referendum terjadi pada 30 Agustus 1999. Namun sebelumnya, pada Januari 1999, ketika pemerintah Indonesia memberi keputusan memperbolehkan adanya referendum, Indonesia menawarkan otonomi khusus kepada Timor Timur, otonomi yang lebih luas daripada provinsi lainnya dan menawarkan banyak kekhususan. Walaupun demikian, hasil referendum berbeda dan rakyat Timor Timur tidak ingin tetap berada bersama Indonesia. Sebanyak 80% rakyat Timor menolak adanya otonomi khusus dan menginginkan kemerdekaan. Tentu saja dengan hasil seperti ini, 20% lainnya yang pro Indonesia tidak terima dengan hasil

yang ada. Situasi akhirnya memanas dan ketegangan terjadi di berbagai tempat, juga muncul milisi di beberapa tempat. Milisi adalah rakyat setempat yang dipersenjatai. Pada tanggal 4 September 1999, kekacauan semakin terjadi. Rakyat Timor bergembira lepas dari Indonesia. Namun bagi Indonesia, ini merupakan kekalahan dan tentara tidak siap kalah. Akhirnya, muncul kelompok-kelompok yang tak dikenal yang kemudian merusak fasilitas-fasilitas umum dan membakarnya. Selain itu, kekacauan semakin terjadi dengan adanya pembunuhan di mana-mana. Jalur damai setelah referendum tidak terjadi seperti yang diharapkan. Yang terjadi malahan kerusuhan yang muncul di berbagai tempat. Rm. Dewanto dan Rm. Albrecht adalah korban dari kerusuhan tersebut. Mereka



Para Imam dan Skolastik di Timor Leste yang sedang membangun bangsa setelah referendum yang menewaskan dua martir

menjadi korban karena mereka mencoba melindungi rakyat Timor.

Setelah 20 tahun kemartiran mereka kita mungkin tidak melihat secara jelas buahnya. Namun kita bisa melihat, rakyat Timor Leste saat ini berani, yaitu berani untuk hidup mandiri lepas dari Indonesia. Mereka menjadi berani tentu saja seperti Rm. Dewanto dan Rm. Albrecht. Saya sendiri yakin, mereka punya kegairahan besar untuk maju. Sebuah contoh, alumni Santo Yosef yang saya kenal, ia adalah seorang yang berani, yang punya kegairahan untuk maju dan berkembang dengan studi dan pekerjaannya. Memang negara tersebut juga membutuhkan pengembangan *human resources*, namun saya yakin mereka punya cara yang bagus untuk mengembangkan hal tersebut yang akan mengubah masa depan mereka. Inilah yang ingin saya katakan sebagai bentuk dari keberanian. Mereka berani untuk berkembang sendiri secara mandiri.

Saya sendiri saat itu merasakan keganjilan karena seorang imam tentu saja sangat dihormati bak raja. Namun, dengan peristiwa terbunuhnya Rm. Dewanto hal yang tidak mungkin terjadi malah terjadi. Seorang imam terbunuh dan ini di luar dugaan banyak orang. Saya rasa, apakah ini harga yang harus saya bayar, sebagai superior yang mengutus Rm. Dewanto untuk tetap di situ. Ini memang pengutusan ketaatan yang mempunyai nilai luar biasa dan harganya juga sangat tinggi. Tidak mudah menjadi Superior di dalam situasi konflik seperti itu. Namun, saya malah merasa Allah tidak meninggalkan saya. Ia hadir, mendampingi dan memberi kekuatan. Justru ketika Rm. Albrecht terbunuh dan dimakamkan di sana, kami semua merasa dekat dengan Allah. Sungguh tidak ada rasa takut dan kemudian ingin protes dengan Allah. Saya merasa saya dilindungi oleh Allah.

Allah yang dirasakan itu melebihi dari yang kita pikirkan dan memang tidak bisa kita masukan dalam golongan apapun. Seperti ada sebuah misteri di mana saya

paham di situ Allah hadir dan tidak dapat dengan mudah dijelaskan. Kita hanya bisa terbuka pada misteri tersebut. Justru ketika kita terbuka dan ada konsekuensi salib yang harus diterima, saya semakin merasakan begitu dekat dengan Allah, ada rasa tenang dan merasa dilindungi. Bahkan setelah pembunuhan, kami saat itu malah pergi ke mana-mana untuk melayani umat dan juga untuk mencari jenazah Rm. Dewanto juga. Kami malah tidak menutup diri karena takut dengan para milisi, melainkan tetap pergi dan mencari serta melayani umat yang saat itu membutuhkan ketenangan dan perlindungan.

Bagi orang muda saat ini, yang sama sekali tidak merasakan penderitaan karena konflik atau kekacauan yang bukan diakibatkan oleh diri kita sendiri, saya ingin mengatakan bahwa kemerdekaan itu luar biasa mahalnya. Sebagai manusia, kita selalu menginginkan hakikat tersebut. Manusia itu pada dasarnya manusia merdeka. Maka, hormat kepada harkat dan martabat manusia itu merupakan tantangan besar. Kita condong untuk membuat manusia menjadi bagian tertentu. Namun, dari pengalaman Timor Leste, yang namanya kemerdekaan dan kemanusiaan adalah sesuatu yang sangat luhur dan itu terkait dengan kebenaran. Referendum itu sendiri adalah kebenaran.

Untuk teman-teman muda kita, yaitu para Jesuit muda, mereka perlu kuat dalam memperjuangkan hak asasi manusia. Mereka harus berani ambil risiko, sekalipun harus kehilangan dirinya sendiri. Dengan begitu, saya merasa, mereka akan lebih mudah memahami apa yang menjadi kehendak Allah dalam konteks zaman ini.

Semarang, 24 September 2019
Wawancara dgn Rm. Ageng Marwata, SJ

KARYA ALLAH ITU NYATA

Refleksi 20 tahun Kemartiran Rm. Dewanto dan Rm. Ambrecht

Sebagai manusia, kita tidak pernah bisa memahami dengan mudah karya Allah bagi kita. Karya Allah itu tidak pernah bisa digariskan atau dirumuskan terlebih dahulu menurut yang kita mau. Kita tidak dapat merasakan karya Allah sebelum kita bertindak. Ketika kita merefleksikan berbagai pengalaman kita, mungkin setelah bertahun-tahun, kita baru menyadari, “Ya... ini memang karya Allah.” Lewat refleksi inilah kemudian iman kita semakin berkembang dan menjadi siap menghadapi tantangan dan godaan. Kita menjadi siap menghadapi godaan roh-roh jahat dan juga kita semakin paham akan gerak-gerik mereka jika kita berani merefleksikan pengalaman-pengalaman hidup kita.

Mengenang 20 tahun kemartiran Rm. Dewanto dan Rm. Albrecht tentu saja mengingatkan kita akan keberanian mereka berhadapan dengan para milisi. Kedua orang ini mempertaruhkan nyawa agar bisa

melindungi dan melayani umat di Timor Leste. Dengan mengenang mereka kita ingin merefleksikan bahwa karya Allah itu ada dan nyata. Melihat kisah mereka, kita percaya bahwa manusia itu bisa keji dan keluar dari jalan Allah. Apa yang kedua saudara kita lakukan merupakan kemartiran hidup yang membuat orang-orang di Timor Leste kini menjadi lebih setia hidup bersama di jalan Allah daripada dengan kekejian-kekejian duniawi.

Tulisan ini ingin menunjukkan hadirnya Allah dalam hidup kita. Perjalanan mengurus pengungsi dan juga pengalaman mencari makam Rm. Dewanto juga memperlihatkan bahwa Allah hadir. Tulisan ini merupakan hasil wawancara dengan Rm. Andre Sugijoprano, S.J. yang saat itu membantu evakuasi makam Rm. Dewanto dan juga hadir bersama umat di Timor Leste yang menderita dan ketakutan.

Rm. Dewanto meninggal dengan tragis karena dianiaya oleh milisi ketika ia berada di Suai. Suai adalah tempat yang jauh dari kota sehingga tidak banyak orang yang menggunakan Bahasa Indonesia. Maka, setelah tahbisan, Rm. Dewanto dikirim ke Suai. Rm. Ageng Marwata sebagai Superior saat itu memang mengirim beliau ke Suai agar ia selain



Senyum para Jesuit di Timor Leste setelah usai masa kelam

pandai berbahasa Tetun tetapi juga mampu beraksen Timor. Di Suai, menurut Rm Ageng, masyarakatnya lebih steril dari orang Jawa karena terletak di pelosok sehingga ia bisa belajar bahasa asli secara lebih baik. Sebenarnya Rm. Dewanto merasa tidak nyaman dengan keberadaannya di Suai dan ini terbukti dari suratnya kepada Pater Opzeeland (Pembimbing Rohaninya saat itu). Namun, Rm. Dewanto walaupun merasakan tidak *kerasan*, ia tetap tidak ingin pergi dari Suai.

Dari pengalaman Rm. Dewanto di atas, kita dapat melihat karya Allah yang luar biasa di mana ia lebih memilih menjalankan kehendak Allah daripada hanya keinginan pribadinya saja. Karya Allah juga sangat terlihat saat kejadian Rm. Dewanto dianiaya oleh milisi.

Kesaksian Rm. Dewanto sebagai martir dikisahkan oleh seorang suster Canossian dan seorang ibu yang mengungsi di gereja.

Menurut seorang suster Canossian, pada minggu di akhir Agustus 1999 kondisi di Suai telah berbeda jauh. Beberapa umat sekitar telah menyarankan Rm. Dewanto untuk pulang ke Pulau Jawa. Namun Romo Dewanto menjawab dengan *enteng* bahwa "Orang Jawa tidak mungkin menembak orang Jawa." Maka ia tetap di Suai dan tetap melayani di sana.

Pagi hari, ketika kekejian itu terjadi. Di klinik suster Kanosian ada ibu yang akan melahirkan tapi sungsgang dan harus dibawa ke RSUD Kota Suai karena di sana hanya ada klinik saja. Namun Suster tidak berani mengantar. Suster kemudian pergi ke Pastoran dan meminta tolong kepada dua romo diosesan untuk menemani ke Rumah Sakit di Dili. Namun kedua imam tidak ada yang berani. Saat itu sejak pagi hari semua romo berjubah dan ini menunjukkan suasana yang tegang dan jubah menjadi pengenal bahwa mereka adalah imam. Akhirnya suster bertemu dengan Rm. Dewanto dan ia mau mengantar ke Rumah Sakit.

Tak lama berselang dari kejadian di atas, suster tersebut dilapori supir susteran

yang ketika pergi mengisi bensin, mobil mereka diambil oleh milisi. Sopir susteran pulang dengan berjalan khaki. Rm. Dewanto yang baru pulang dari mengantar ke rumah sakit kemudian berniat mencari mobil tersebut tetapi ternyata gagal. Ia pergi untuk meminta tapi malahan mobilnya juga ikut tersita. Akhirnya ia kembali ke pastoran dengan berjalan kaki. Rm. Dewanto sesampainya di pastoran langsung makan dan sejenak beristirahat.

Kemudian, sekitar jam 3 sore terdengar suara orang diminta berbaris dan banyak sekali orangnya. Mereka disuruh oleh milisi dan mereka datang dengan senjata lengkap dan menyerbu gereja. Satu romo diosesan yang ada di sana langsung ditembak dan meninggal. Satu romo diosesan lain yang baru ke luar dari kamarnya juga langsung ditembak dan meninggal. Kemudian Rm. Dewanto keluar dan dengan suara keras ia berusaha meleraikan kekejian yang dilakukan milisi, namun apa yang ia inginkan tidak terjadi. Ia malahan dipukuli oleh para milisi hingga mati. Tak lama sesudahnya, gereja di lempari granat. Saat itu ada ratusan orang mengungsi di dalam gereja. Banyak umat di sana yang meninggal.

Gereja merupakan *save heaven*-nya orang Timor Leste. Karena masyarakat sekitar gereja adalah masyarakat kecil, maka ketika diintimidasi, mereka akan lari ke gereja. Namun dengan peristiwa ini, pemahaman gereja sebagai tempat yang aman sudah tidak benar lagi.

Setelah dua jam dan kondisi mulai sepi, biara suster diketuk oleh Dandim. Para suster yang bersembunyi ketakutan mendengar suara ketukan. Namun, setelah mereka mendengar suara Dandim yang mereka kenal, akhirnya mereka berani membukakan pintu. Mereka mengevakuasi para suster. Ketika keluar, para suster menyaksikan bahwa dari sela pintu Gereja mengalir ke luar banyak penuh darah.

Kronologi kedua diambil dari wawancara dengan seorang ibu yang mengungsi di gereja. Dia bersembunyi di

bawah altar. sehingga ketika gereja di granat, dia tidak terluka. Ia bercerita bahwa dari tempatnya bersembunyi, ia melihat Rm. Dewanto sedang dianiaya.

Dari dua kisah ini, kita bisa melihat bahwa Rm. Dewanto tidak meninggal begitu saja, melainkan ia dianiaya karena berpihak pada korban, yaitu para jemaat di sana.

Evakuasi Jenazah

Dalam evakuasi, kita juga dapat melihat karya Allah yaitu ketika Allah mendampingi para relawan yang mempermudah segala persoalan selama evakuasi.

Saat itu, suasana di Timor Leste memang penuh kekacauan. Milisi menghendaki agar kejadian keji dan pembunuhan terhadap tiga imam katolik tidak diketahui banyak orang. Namun, hal tersebut merisaukan Komnas HAM Indonesia karena peristiwa tersebut sangat bertolak belakang dengan hak asasi manusia. Komnas HAM mendengar ada tiga pastor dikubur di Betun, Timor bagian Indonesia. Ketika mendengar hal itu, ia ingin menyelidikinya. Ketua Komnas HAM saat itu adalah Baharuddin Lopa, yang juga mantan Jaksa Agung. Ia kemudian bekerja sama dengan Kejaksaan Tinggi di Kupang dan Jaksa Tinggi di Kupang adalah teman baiknya Kapolda. Berita ini juga sampai ke telinga Kapolda dan ia bercerita bahwa anak buahnya adalah saksi penguburan orang-orang yang dianiaya tersebut, termasuk tiga pastor yang dianiaya.

Tim evakuator berangkat dini hari jam 03.00 dan sampai di Suai jam 05.00. Perjalanan yang panjang dan sepanjang perjalanan Brimop terjaga dengan senjata-senjata mereka.

Jenazah mereka dimakamkan di suatu pantai yang luas. Untuk memastikan jenazah para imam tersebut, komnas HAM meminta para Jesuit untuk menjadi saksi yang memastikan jenazah tersebut. Munir saat itu menjadi pimpro evakuasi jenazah. Rm. Andre saat itu diminta untuk menggambar peta situasi, di mana di situ terletak bendera penanda jenazah mereka dan setelah

penanda diberikan dan digambar, mereka memulai penggalian.

Dalam penggalian juga membuat putus asa karena situasi yang panas dan ada pikiran bagaimana menemukan jenazah di tempat yang seluas itu. Namun, tanda yang ada yang ditunjukkan oleh polisi tersebut ternyata benar dan tepat. Tentunya ini membuat heran karena di suatu tempat yang lapang dan sudah dua bulan yang lalu, polisi tersebut dapat menunjukkan dengan tepat lokasi-lokasi penguburan.

Jenazah Rm. Dewanto dapat dengan mudah teridentifikasi yaitu melalui rambut lurus (oleh Romo Andre) dan sandal (oleh Rm. Edi Mulyono karena sandal dibeli bersama) dan ikat pinggang (oleh Romo Ageng). Sebelum Rm. Dewanto ditahbiskan, ia memiliki masalah gigi dan gigi yang bermasalah itu akhirnya dicabut. Semua temuan identifikasi tersebut kemudian disesuaikan dengan catatan medis yang ia miliki di Panti Rapih. Yang membuat situasi ini menjadi berkesan adalah tidak ada bekas penembakan pada tubuh Rm Dewanto melainkan hanya bekas penyiksaan.

Ternyata di sana, di sekitar pantai itu, tidak hanya ditemukan jenazah tiga romo, tetapi juga banyak tulang-belulang jenazah yang lain. Total ditemukan mayat sebanyak 24 orang awam lengkap dengan barang bawaan mereka. Hanya jenazah para romo yang ditutup tikar. Lainnya seadanya. Setelah itu semua kerangka orang awam dibawa ke RS Atambua untuk dilakukan otopsi. Kerangka para pastor sudah diotopsi di tempat.

Suasananya proses evakuasi ke Dili terasa sangat menegangkan. Evakuator keseluruhan berasal dari polisi dan Brimob menjaga ketat keseluruhan proses ini sehingga tidak memungkinkan milisi Timor Leste melakukan perlawanan. Sesampai di Katedral Dili, banyak orang meratap dan menangisi mereka yang menjadi korban kebrutalan ini. Keesokan harinya diadakan misa requiem bagi para korban.

Belajar dari Alam untuk Merajut Kebangsaan

Pada 13-15 September 2019, Kolese Hermanum, yang diwakili oleh Rm. Suyadi, Br. Suprih dan sembilan frater-bruder filosofan, mengikuti Jambore Kebangsaan yang dilaksanakan di Pesantren Ekologi Ath Thaariq di Garut, Jawa Barat. Kolese Hermanum menjadi salah satu penyelenggara acara tersebut bersama Pesantren Ath Thaariq, Festival Musik Rumah, PMK HKBP Jakarta, Aliansi Mahasiswa Jawa Barat (ALAM JABAR) dan Buruan Bumi Manglayang. Jambore ini diikuti oleh lebih dari 110 peserta dari pelbagai macam kelompok, suku dan agama.

Jambore Kebangsaan ini mengusung tema “Menjaga Ekologi Indonesia dan Kemanusiaan”. Pemrakarsa acara ini, Pesantren Ekologi Ath Thaariq, meyakini bahwa menjaga ekologi merupakan pintu masuk dari arah mana pun untuk menjawab persoalan-persoalan saat ini. Menurut Umi Nissa Wargadipura, (Pimpinan Pesantren Ekologi Ath Thaariq) pemulihan ekologi

mampu mengakomodasi perbedaan karena ekologi menghargai ekosistem yang berbeda-beda, tapi saling menyelamatkan dan saling menghormati. Ekosistem memberikan keuntungan bagi semua yang ada dalam lingkarannya. Terputusnya satu rantai dalam rantai makan tersebut mengakibatkan kekacauan.

Acara berlangsung dengan lancar. Makanan yang dinikmati selama Jambore Kebangsaan adalah makanan lokal tanpa bahan pengawet, pestisida, dan penyedap rasa. Kesederhanaan tempat dan masakan memberikan kedamaian dalam setiap acara yang dilaksanakan. Kebersamaan dalam alunan musik dan gelak tawa setiap obrolan dan tampilan *stand up comedy* menghangatkan persaudaraan antar peserta yang hadir. Memang udara di Sukagalih dua hari kemarin sangat dingin bagi kami yang terbiasa hidup di Jakarta, namun hawa dingin tersebut rasa-rasanya teratasi oleh bara semangat untuk bersama merajut kebangsaan melalui wawasan ekologis.

Selain semangat menjaga ekologi, semangat menghargai perbedaan juga sangat terasa selama acara. Doa pembuka dan penutup dipimpin oleh anggota ALAM JABAR sebagai wakil Islam dan oleh frater Kolman sebagai wakil Katolik. Selama dua hari di sana, kami pun dipersilakan merayakan Ekaristi di dalam rumah utama dan di aula. Umi Nissa tak segan-segan untuk menyebut para frater Kolman juga sebagai santri-santrinya.

Sesi pertama jambore



Presentasi Rm. Yadi tentang Ensiklik Laudato Si'



Fr. Alfred bersama teman-teman dalam kelompok diskusi, saling membagikan pemikiran yang akan dijadikan pokok-pokok dalam deklarasi

diisi oleh Abi Ibang Lukmanurdin (kyai pesantren tersebut sekaligus suami Umi Nissa) dan Rm. Yadi yang bergantian menyampaikan pandangan agama Islam dan Katolik mengenai ekologi. Abi Ibang menegaskan bahwa agama dan alam tidak bisa dipisahkan karena hanya keyakinan yang bisa menyelamatkan alam. Rm. Yadi menyampaikan materi dengan bertitik tolak dari Ensiklik *Laudato Si'*. Ditekankan bahwa dosa merupakan runtuhnya hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga diperlukan pertobatan ekologis.

Keesokan harinya, Abi dan Umi mengajak seluruh peserta menyelami visi mereka di balik pendirian pesantren ekologi. Mereka berangkat dari keprihatinan terhadap pangan. Keprihatinan yang dimaksud berupa kenyataan bahwa pangan masyarakat sudah didominasi pangan berpestisida dan keterjebakan kita dalam lingkaran kapitalisme (dalam arti, benih harus membeli yang buatan pabrik, monokultur untuk mengejar keuntungan, impor beras karena produksi dalam negeri tidak cukup, ketergantungan pada makanan instan, dsb.)

Oleh karena itu, mereka ingin menciptakan kedaulatan pangan mulai dari skala pesantren mereka sendiri. Abi dan Umi

menghitung bahwa satu hektar sawah mereka cukup untuk memberi makan tiga puluh orang penghuni pesantren. Lahan mereka pun tidak hanya ditanami padi, karena karbohidrat mereka juga berasal dari ketela, sorgum, dsb. Hal ini juga mendukung terjaganya kualitas tanah karena sistem pertanian yang tidak monokultur.

Para peserta juga dibagi dalam kelompok-kelompok untuk saling berbagi mengenai upaya mereka menjaga alam dan

apa yang mau dilakukan selanjutnya. Banyak dari peserta memang berasal dari kalangan aktivis yang sudah melakukan aneka kegiatan di lingkungan mereka masing-masing sehingga dapat memperkaya satu sama lain. Dari hasil diskusi tersebut, disusunlah sebuah deklarasi untuk berupaya menjaga alam.

Memang belum banyak hal “besar” yang bisa dilakukan dalam konteks Kolman. Akan tetapi jambore ini bisa mengingatkan kita semua untuk senantiasa memasukan pertimbangan mengenai keutuhan alam ciptaan dalam diskresi-diskresi kita, baik yang sehari-hari maupun yang besar.

Teilhard (Tete), SJ dan Yohanes Setiawan (Anes), SJ

REKOLEKSI “UAP” KOMUNITAS SJ BENER

Pada Jumat-Sabtu, 20-21 September 2019, Komunitas SJ Bener mengadakan rekoleksi tentang UAP di Wisma Shakuntala, Pantai Sadranan Gunung Kidul. Rekoleksi dipimpin oleh Superior baru, Rm. Murti, dan diikuti oleh semua anggota komunitas yang berjumlah 13 orang.

Sangat menyenangkan dalam kesempatan rekoleksi ini yang kami gunakan untuk membangun kebersamaan, mencari kesegaran, dan berefleksi tentang kehidupan sebagai Jesuit. Pada Jumat malam kami bersama-sama nonton film “Capernaum” karya Nadine Labaki (2018). Film yang setting tempatnya di Lebanon yang berkisah tentang Zain, seorang anak yang mengalami kemiskinan memuncak.

Pagi harinya, kami berjalan-jalan di pantai Sadranan, pantai Ngandong, dan pantai Krakal, baik dilakukan sendiri-sendiri, maupun berdua-dua. Kami menikmati pemandangan pantai yang indah.



Pencari Kerang di Pantai Krakal. Foto oleh Murti, SJ

Selanjutnya acara kami lanjutkan dengan Percakapan Rohani Tiga Putaran tentang UAP hingga tengah hari yang ditutup dengan Ekaristi.

Bagi Komunitas SJ Bener, UAPs bukan tentang what to do, tetapi what to be. Komunitas SJ Bener dipanggil untuk keluar dari zona nyaman, untuk bergerak mengusahakan pertobatan yang terus menerus dalam menanggapi zaman yang cepat berubah.

Iswarahadi, SJ



Anggota Komunitas SJ Bener Wisma Shakuntala, Sadranan, Gunung Kidul

WORKSHOP MEDIA DAN SPIRITUALITAS UNTUK PARA SUSTER DAN GURU

Para suster dan guru sebagai kolaborator perutusan di zaman digital mesti melek media. Di samping bisa membaca dan menggunakan media, mereka mesti belajar membuat media. Itulah alasan mengapa Tim SAV Puskat diundang untuk mengampu workshop “Media dan Spiritualitas” pada 12-14 September 2019 di Rumah Retret St.



Proses penulisan naskah



Proses syuting



Proses editing

Andreas Fey, Jl. Bandulan Barat 40, Malang. Workshop yang diselenggarakan oleh Tim *website* Suster PIJ Provinsi Indonesia ini diikuti oleh 14 Suster dan 16 guru yang mewakili unit-unit karya Kongregasi Suster Sang Timur. Yang hadir mewakili tim SAV Puskat adalah Rm. Iswarahadi, SJ dan Bpk. Budiharjo.

Para peserta sebetulnya sudah mempunyai latar belakang kegiatan mengisi *website* PIJ dengan film-film dokumenter/liputan atas kegiatan karya kongregasi. Namun mereka akui bahwa mereka belum paham tentang konsep naskah film dan prinsip-prinsip sinematografi. Seperti yang diharapkan oleh koordinator pelatihan ini, yaitu Sr. Natalia PIJ, setelah mengikuti *workshop* ini para peserta akan lebih profesional dalam menghasilkan film-filmnya. Ia juga mengharapkan agar film-film yang dihasilkan bisa mewartakan spiritualitas kongregasi secara lebih jelas, bukan asal syuting kemudian ditayangkan di *website*.

Agenda hari pertama adalah mendalami hubungan antara media dan spiritualitas, prinsip-prinsip sinematografi dan proses penulisan naskah. Mereka mengalami bahwa hari pertama adalah hari yang paling berat, cukup lama mereka mengalami kebuntuan. Mereka belum terbiasa melalui proses ini. Biasanya mereka langsung syuting dan mengedit sebisanya. Setelah dengan susah payah menjalani hari pertama, akhirnya mereka merasa lega, karena semakin paham tentang konsep pembuatan film, sehingga pada tengah malam naskah dan persiapan syuting diluluskan oleh tim pengampu. Pada hari kedua mereka melakukan syuting di sekolah-sekolah Sang Timur, Novisiat, dan karya-karya Sang Timur lainnya. Topik yang digarap antara lain pendidikan karakter,



pendidikan lingkungan hidup, gladi rohani kaum muda, spiritualitas, dan panggilan. Menjelang akhir hari kedua mereka sudah mulai *editing*. Agenda hari ketiga, adalah melanjutkan *editing* dan presentasi film-film yang mereka hasilkan.

Ada tujuh film liputan yang mereka hasilkan, durasi masing-masing sekitar 5 menit. Penayangan dilakukan tidak hanya di depan seluruh peserta, tetapi juga di hadapan para suster dari komunitas-komunitas suster yang ada di kompleks rumah retreat itu. Meskipun belum sempurna, hasil kerja mereka jauh lebih bagus daripada karya-karya mereka sebelumnya. Dari tayangan-tayangan itu spiritualitas dan visi karya-karya kongregasi Suster PIJ lebih mudah dikenali. Dalam acara evaluasi baik peserta maupun penyelenggara merasa bersyukur karena mendapat pencerahan dan peningkatan kompetensi para peserta dalam membuat film-film untuk mengisi website kongregasi. (Laporan workshop secara audiovisual dapat dilihat juga di website: www.savpuskat.or.id).

Iswarahadi, SJ

AGENDA PIK OKTOBER 2019

1. Program Penyejuk Imani Katolik: “KEBENARAN AKAN MEMERDEKAKAN KAMU”

Bagian pertama berisi film pendek tentang seorang Bupati yang jujur dan bekerja keras, tetapi dijatuhkan melalui berita “hoax”. Bagian kedua berisi renungan atas film pendek oleh Mgr. Hilarion Datus Lega (Ketua Komsos KWI). Keseluruhan tema dinspirasi oleh Surat Gembala Paus Fransiskus pada Hari Minggu Komunikasi Sosial se-Dunia 2018. Sebelum tayangan berakhir, ditampilkan rubrik Sakristi. Isinya dialog singkat dan lucu di ruang sakristi antara koster Selvianus dan pastor Gaulinus sekitar kabar bohong mengenai pastor.

Ikuti Penyejuk Imani Katolik, INDOSIAR, Minggu, 13 Oktober 2019, jam 04.00 – 4.30 WIB atau 5.00 – 5.30 WITA atau 6.00 – 6.30 WIT. Siaran ini dapat terselenggara berkat kerjasama KWI/Komsos KWI, SAV Puskat/PT Alam Media – SIGNIS – Prodi IPPAK Universitas Sanata Dharma – Paroki Purbayan dan Indosiar.

2. Program Penyejuk Imani Katolik: “100 TAHUN MENCERDASKAN BANGSA”

Pada tahun 2018 yang lalu Yayasan Kanisius genap berusia 100 tahun. Yayasan ini menyelenggarakan pendidikan sekolah tingkat TK-SD-SMP. Yayasan Kanisius memiliki bagian: Yayasan Kanisius Cabang Magelang, Yayasan Kanisius Cabang DIY, Yayasan Kanisius Cabang Surakarta, dan Yayasan Kanisius Semarang. Dalam tayangan ini tayangan berfokus pada aneka kegiatan Yayasan Kanisius Cabang DIY yang penuh syukur untuk merayakan 100 tahun berjuang mencerdaskan bangsa. Selain itu, Rubrik SAKRISTI juga secara kocak menghadirkan tema yang aktual.

Ikuti Penyejuk Imani Katolik, INDOSIAR, Minggu, 27 Oktober 2019, jam 04.00 – 4.30 WIB atau 5.00 – 5.30 WITA atau 6.00 – 6.30 WIT. Siaran ini dapat terselenggara berkat kerjasama SAV Puskat/PT Alam Media – SIGNIS – Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta – Paroki Purbayan – Toko Stefi – dan Indosiar.